



Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz

Kreativitas Transformasional Dalam Proses Penciptaan Karya Musik Mahasiswa Prodi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta

Maria Octavia Rosiana Dewi (Font Adobe Garamont Pro; Size 12-Regular)
Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis km 6,5 Swon, Bantul, DIY
Tlp. 081802731762, E-mail: vieoct@gmail.com

ABSTRAK

Prodi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta memiliki visi dan misi menjadi pusat unggulan dalam bidang penciptaan musik yang memperhatikan kreativitas musik secara umum dan juga idiom musik tradisi Indonesia. Minimnya minat untuk mempelajari dan mengenal budaya tradisi Indonesia telah mengakibatkan terkikisnya unsur musik tradisi dan menjadi tantangan bagi mahasiswa dalam menjalankan visi dan misi tersebut. Penelitian kualitatif ini mengkaji tentang ide dasar dan landasan penciptaan pada karya musik mahasiswa serta gambaran proses kreativitas dalam penggabungan unsur musik tradisi Indonesia dengan konsep musik barat. Sampel pada penelitian ini adalah empat karya tugas akhir mahasiswa yang telah dinyatakan lulus dan dipilih berdasarkan indikasi penggunaan idiom musik tradisi yang terlihat pada judul karya. Hasil dari penelitian, terdapat persamaan dalam hal ide dan landasan penciptaan keempat karya tersebut yang berhubungan dengan musik tradisi dari daerah tempat tinggal keempat mahasiswa. Dalam proses pembuatan karya, keempat mahasiswa tersebut melakukan kreativitas transformasional, dengan merubah domain yang sudah ada, dalam hal ini unsur musik tradisi, dan menambah serta menggabungkan dengan domain lain yaitu unsur musik barat. Kreativitas transformasional tersebut menghasilkan karya musik yang baru dan imajinatif.

Kata kunci: Kreativitas Transformasional, Karya Musik, Mahasiswa Prodi Penciptaan Musik

ABSTRACT

Transformational Creativity In The Process Of Creating Musik Works Of Students Of Prodi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta. Prodi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta has a vision and mission to be a center of the development of the music compositions, which pays attention to music in general and also Indonesian traditional musical idioms. Lack of interest to learn and get know Indonesian traditional culture has resulted in the erosion of elements of traditional music and becomes a challenge for students to carry out the vision and mission. This qualitative research examines the basic ideas and foundations of creation in student music work as well as an overview of the creativity process in combining elements of Indonesian traditional music idioms with western music concepts. The samples are four final projects of students who have passed and are selected based on indications of the use of traditional music idioms which are visible in the title of works. The result is there are basic ideas related to the music traditions of their hometowns. In the process of making the works, the four students performed transformational creativity, by changing the existing domain, in this case the musical elements of tradition, and adding and combining the other domains of western music elements, resulting in new and imaginative music works.

Keywords: Transformational Creativity, Music Works, Students of Prodi Penciptaan Musik

Pendahuluan

Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta memiliki satu program studi yang berkonsentrasi pada bidang penciptaan karya musik yaitu Program Studi Penciptaan Musik. Program Studi Penciptaan Musik ini memiliki visi dan misi menjadi sebuah program studi pusat unggulan nasional dalam pengembangan bidang penciptaan musik, yang memberi perhatian terhadap kreativitas musik secara umum dengan konsep musik barat dan juga terhadap idiom musik tradisi Indonesia.

Sebagai generasi muda, mahasiswa Program Studi Penciptaan Musik memiliki tantangan dalam menerapkan visi misi prodi. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh globalisasi yang mengakibatkan perubahan nilai-nilai sosial budaya, tingkah laku, dan gaya hidup (Abid, 2019, 429), dan dapat mempengaruhi cara berfikir, sikap dan tindakan masyarakat (Setiawan & Darmawan, 2016: 58). Akibat lain dari pengaruh globalisasi adalah membuat terkikisnya unsur musik tradisi sehingga minat kaum muda dalam mengenal musik tradisi semakin kurang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan mahasiswa dalam melestarikan musik tradisi Indonesia adalah dengan melibatkan unsur idiom musik tradisi Indonesia yang digabung dengan konsep musik barat dalam proses kreativitas penciptaan karya musik. Untuk mendukung mahasiswa dalam upaya tersebut dibutuhkan tempat dan sarana yang tepat. Salah satunya adalah dari institusi atau tempat pendidikan (Abid, 2019: 430), dan Program studi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta memiliki sarana dan menjadi tempat yang tepat bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan kreatif bidang penciptaan musik dengan konsep musik barat yang melibatkan idiom musik tradisi Indonesia.

Hal tersebut yang menjadi tujuan dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui ide dasar dan landasan pembuatan karya musik mahasiswa Program Studi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta. Gambaran tentang tahapan dan perancangan serta proses kreativitas mahasiswa dalam upaya melibatkan unsur idiom musik tradisi Indonesia pada pembuatan karya musik dengan konsep musik barat juga menjadi topik permasalahan yang diteliti.

Kreativitas musikal dalam penciptaan karya musik baru dilakukan sebagai reaksi terhadap

peristiwa yang terjadi dan sebagai suatu pengalaman hidup yang menjadi salah satu sumber ide bagi seorang komponis. Wujud kreativitas dibuat berdasarkan pada hasil pengetahuan, informasi dan wawasan. Hal tersebut merupakan peranan yang penting dalam sebuah proses kreatif.

Dalam suatu proses kreatif terdapat tiga faktor yang terlibat di dalamnya, yakni adanya penemuan masalah, yang meliputi identifikasi, definisi, dan sebagainya. Faktor kedua adalah adanya ide yang orisinal, dan fleksibel, dan faktor ketiga adanya evaluasi dan penilaian (Mazzola, Guerino; Park, Joomi dan Thalmann, 2011: 142).

Terdapat dua jenis pemikiran proses kreatif menurut Boden (Thompson & Vempala, 2014: 4), yang pertama yaitu pemikiran kreativitas eksplorasi, dimana komponis berpijak dalam domain yang sama dan mencoba membuat sesuatu yang baru namun unik dan asli. Dalam kreativitas eksplorasi tersebut, komponis mempelajari unsur yang jarang digunakan dalam domain dan memanfaatkannya dalam suatu penciptaan karya baru namun unik dan asli.

Pemikiran proses kreatif yang kedua adalah kreativitas transformasional. Pada kreativitas transformasional komponis kemungkinan dapat memiliki beberapa tujuan kreatif dan melakukan perluasan domain untuk menampung kebutuhan ide kreatifnya (Thompson & Vempala, 2014: 5). Selain itu, komponis juga melakukan perubahan domain, dengan memasukkan metode, teknik, dan pengetahuan. Perubahan tersebut dilakukan berdasarkan imajinasinya sendiri maupun dengan mengambil unsur domain yang lain.

Definisi imajinasi menurut Mikke Susanto (Rusli, 2017: 95), adalah suatu daya pikir yang menggambarkan pengalaman yang terjadi dan dialami seseorang. Imajinasi dapat terjadi karena adanya pengabungan berbagai hal yang ditangkap melalui indera seseorang. Gambaran imajinasi yang lengkap muncul akibat penggabungan tersebut.



Gambar 1.

Skema proses kreativitas menurut pemikiran Boden

Upaya Pelestarian Musik Tradisi Indonesia

Salah satu cara yang dapat dilakukan mahasiswa dalam upaya pelestarian musik tradisi Indonesia adalah dengan membuat karya musik baru yang menggabungkan antara konsep musik barat dengan idiom musik tradisi. Karya musik baru tersebut dapat dianggap sebagai perkembangan musik tradisi dengan nuansa yang berbeda dan untuk memperluas serta memperkaya wawasan dunia akan musik tradisi Indonesia (Arya Sugiarta, 2015:133).

Budaya tradisi di Indonesia mengandung kearifan lokal masyarakat (Panjaitan & Sundawa, 2016: 65). Budaya tersebut merupakan ciri khas daerah yang muncul serta hidup turun temurun dalam masyarakat, dan wujud serta nilai budayanya menjadi suatu kekayaan tradisi daerah tersebut (Abid, 2019: 430).

Sebagai suatu budaya yang dianggap menarik serta praktis, maka budaya barat yang masuk ke Indonesia telah menyebabkan luntarnya tradisi dan nilai budaya Indonesia. Malinowski berpendapat bahwa, melalui kontak budaya, maka budaya yang dianggap lebih tinggi dan aktif, dalam hal ini budaya barat, akan mempengaruhi budaya tradisi Indonesia yang dianggap lebih rendah dan pasif (Nahak, 2019: 67).

Upaya mahasiswa sebagai generasi muda dalam pelestarian budaya musik tradisi Indonesia yaitu dapat dilakukan dengan terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural yang disebut juga sebagai *cultural experience*. dan dapat mengembangkan budaya tradisi Upaya yang lainnya dapat dilakukan dengan membuat perubahan fungsi kultur budaya ke dalam berbagai bentuk dengan tujuan untuk perkembangan pendidikan kebudayaan yang disebut juga dengan *cultural kommligde* (Nahak, 2019:72).

Dalam proses pelibatan unsur musik tradisi pada karya musik yang berkonsep musik barat dibutuhkan adanya hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik antara dua unsur musik berbeda dan dibentuk dari penyatuan beberapa elemen disebut sebagai interrelasi (Kristiana, 2016: 92). Interrelasi terjalin antara unsur musik barat dan unsur musik tradisional yang dapat mewujudkan suatu makna baru yang khas. Interrelasi dianggap sebagai upaya *resituating* (situasi yang baru) bagi musik tradisi yang dapat memberikan wujud identitas dalam suatu karya

musik yang baru, imajinatif dan juga unik.

Penelitian dengan metode kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan multi disiplin yakni dengan pendekatan musikologi, etnomusikologi dan sejarah. Metode penelitian kualitatif ini memiliki karakteristik yang muncul dan terbentuk dari pengalaman dalam mengumpulkan data. Dalam proses analisis data, dikembangkan dengan pengetahuan yang lebih rinci dan akurat (Creswell, 2013: 22)

Sampel pada penelitian ini adalah empat karya Tugas Akhir mahasiswa Program Studi Penciptaan Musik yang dipilih dari 16 karya Tugas Akhir mahasiswa yang telah lulus mulai pertengahan tahun 2018 sampai dengan awal tahun 2020. Pemilihan keempat karya tersebut dilakukan karena pada judul karya terlihat jelas adanya indikasi pelibatan idiom musik tradisi. Empat sampel karya tugas akhir tersebut berjudul: 1)“Komposisi Arok Ken Dedes Untuk Paduan Suara” karya Athitya Dyah Monica Natalia, 2)“*Tonotokng*, Komposisi Musik Untuk Representasi Suasana Ritual Adat Notokng Suku Dayak Kayanatn” karya Wandu Murti, 3)“*Outsider*, Penggarapan Musik Gondang Dengan Ansambel Campur” karya Rimanda Sinaga, 4)“Komposisi Musik Seni Jaranan Jawa, Turonggo Suryo Manggolo” karya Stevanus Febriyan.

Pembahasan

1. Komposisi Musik “Arok Dedes” Untuk Paduan Suara karya Athitya Dyah Natalia Monica

Ide penciptaan dari karya “Arok Dedes” ini mengangkat tokoh cerita sejarah yaitu Ken Arok dan Ken Dedes, yang sangat terkenal sebagai cerita rakyat Jawa Timur, khususnya masyarakat daerah Malang, tempat kelahiran dari Athitya. Sebagai landasan penciptaan pada karya tugas akhir ini adalah adanya penggabungan antara musik vokal atau paduan suara, *art song* dengan melibatkan instrumen tradisi gending karawitan gaya Malangan yaitu bonang, kendang, dan *gongseng* dan juga terdapat penggunaan idiom pola kendangan pada tari Beskalan.

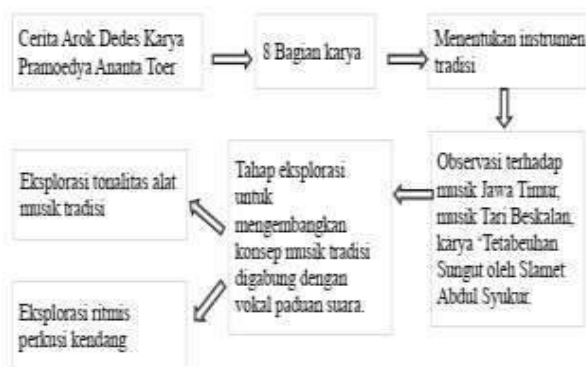
Instrumen tradisi tersebut dilibatkan dan dipadukan dengan karya paduan suara yang mengacu pada karya sastra dengan elemen naratif, deskriptif dan apelif dari gabungan *art song* dan musik program. Cerita sastra diambil dari kisah cerita legenda tradisional “Arok Dedes” karya

Pramudya Ananta Toer. Penggabungan idiom musik tradisi Jawa Timur gaya Malangan juga dilakukan untuk memperkuat kesan dari kisah cerita “Arok Dedes”

Karya musik “Arok Dedes” ini dibagi menjadi delapan bagian karya yang memiliki landasan alur cerita dari bagian-bagian kisah cerita “Arok Dedes” dalam buku sastra karangan Pramoedya Ananta Toer. Pada tahapan pembuatan karya, Athitya terlebih dahulu membuat konsep gambaran umum pada masing-masing bagian karya.

Tahapan selanjutnya menentukan instrumen tradisi yang dilibatkan dengan sebelumnya melakukan observasi terhadap musik tradisi Jawa Timur gaya Malangan dan juga musik tari Beskalan. Observasi juga dilakukan terhadap karya Slamet Abdul Sjukur yang berjudul “Tetabeuhan Sungut” sebagai salah satu acuan karya, untuk mengetahui cara imitasi bunyi gamelan yang dibunyikan dengan sumber suara manusia.

Setelah observasi dilakukan, Athitya kemudian melakukan tahapan eksplorasi, untuk mengembangkan proses penggabungan unsur musik tradisi yang digunakan dalam karya, dengan vokal paduan suara sehingga menjadi sebuah konsep penciptaan karya. Terdapat dua tahapan eksplorasi yang dilakukan, yaitu: eksplorasi tonalitas pada alat musik tradisi dan eksplorasi ritmis pada instrumen perkusi kendang. Ekplorasi ritmis perkusi instrumen tradisi kendang tersebut dilakukan agar dapat diimitasi oleh vokal paduan suara.



Gambar 2.

Skema tahapan, konsep dan perancangan yang dilakukan oleh Athitya pada karya “Arok Dedes”

Athitya juga melakukan pembuatan lirik pada setiap bagian karya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat mewujudkan gambaran

dan suasana yang sesuai dengan teks yang bersumber dari cerita sastra “Arok Dedes” karya Pramoedya Ananta Toer.

Proses kreatif pada delapan bagian karya ini adalah sebagai berikut:

- 1) Om Avignam Astu Namu Sidham
 Pada bagian ini, terdapat pembagian suara Sopran Alto Tenor Bass secara *acapela* yang berdasarkan pada tangga nada pentatonik dari laras pelog. Karya ini menggunakan tempo *andante*, dan memiliki alur yang terdiri dari: Introduksi – A – B – C - coda.
- 2) Mula
 Pembagian suara Sopran Alto Tenor Bass secara *acapela* dengan tangga nada diatonik dan pentatonic yang dilakukan di beberapa tempat pada bagian ini. Tempo yang digunakan adalah *andante* dan *allegro* dengan alur periode karyanya adalah: Introduksi – A – B – C.
- 3) Arok
 Terdapat pembagian suara Sopran Alto Tenor, Bariton dan Bass dengan solis penyanyi Bariton dengan yang bernyanyi dalam tangga nada pentatonik dan diatonik. Pada karya ini dua instrumen tradisi mulai digunakan yaitu instrumen bonang dan kendang. Alur karya tersebut adalah introduksi – A – B – C – D – E dengan tempo *andante* dan *allegro*.
- 4) Dedes
 Bagian ini menggunakan pembagian suara Sopran1 Sopran2 Alto1 Alto2 dengan solis penyanyi *mezzo* soprano. Instrumen yang digunakan adalah bonang. Alur karyanya adalah: Introduksi - A – B – C, dan tempo yang digunakan adalah *largo*
- 5) Pertempuran Selatan
 Menggunakan pembagian suara paduan suara ganda Sopran Alto Tenor Bass - Sopran Alto Tenor Bass. Beberapa instrument musik tradisi juga digunakan pada bagian ini, antara lain kendang, bambu, bonang dan *gongseng*. Alur bagian karya tersebut adalah A – B – A’ – C – D – A’’ - E. Tempo yang digunakan adalah *allegro*.
- 6) Ekagrata
 Terdapat pembagian suara Sopran Alto Tenor Bass secara *acapela* dengan solis *mezzo* soprano dan bariton. Tempo yang digunakan adalah *andante e legato*, dengan alur karya: A – B – C.
- 7) Kutukan Mpu Gandring
 Pada bagian ini terdapat pembagian suara

Sopran Alto Tenor Bass. Instrumen musik tradisi yang digunakan adalah kendang, bonang, *gongseng*. Memiliki alur: A – B. dengan tempo *allegro* dan *largo*.

8) **Rajawangsa**

Terdapat pembagian suara paduan suara ganda Sopran Alto Tenor Bass - Sopran Alto Tenor Bass. Instrumen musik tradisi yang digunakan adalah kendang, bonang, *gongseng*, dengan alur karya yang digunakan: A – B – C serta tempo *andante* dan *allegro*.

2. “Tonotokng” Komposisi Musik Untuk Representasi Suasana Ritual Adat Notokng Suku Dayak Kayanatr” karya Wandu Murti

Sebuah karya musik berjudul “Tonotokng” diciptakan oleh Wandu Murti, seorang mahasiswa yang bersuku Dayak Kayanatr. Karya musik tersebut dengan ide dasar suasana ritual adat masyarakat suku Dayak *Kanayatr*, yang disebut *Notokng*. Judul “Tonotokng” diadopsi dari dua istilah yaitu *Notokng* dan *Totokng*.

Notokng adalah sebuah ritual adat untuk mendoakan kepala tengkorak orang yang sudah meninggal. *Totokng* adalah alunan musik tradisi dayak yang mengiringi tarian pada ritual adat *Notokng*. Instrumen yang digunakan pada *Totokng* adalah instrumen tradisi Dayak yang terdiri dari *Dau* (seperti bonang), *Agukng* (gong), dan *Kubeh* (bedug). Pada karya “Tonotokng” tersebut, Wandu Murti merepresentasikan ritual adat *Notokng* dari aspek suasana rangkaian upacara ritual adat *Notokng* dalam elemen-elemen musik dan mengadopsi musik asli *Totokng*.

Karya musik “Tonotokng” dirancang dengan menggunakan instrumen *string* yang terdiri dari *violin 1*, *violin 2*, *viola alto*, *cello*, dan *contra bass*, ditambah dengan paduan suara, *drum floor*, *cymbal*. Terdapat dua instrumen musik tradisi suku dayak yang digunakan pada karya ini yaitu *dau*, dan *agukng*.

Pemilihan instrument musik tradisi suku Dayak tersebut dilakukan agar dapat terbangun suasana ritual adat *Notokng* secara lebih mendalam. Hal tersebut juga dapat merealisasikan ide pelibatan unsur musik tradisi ke dalam karya musik yang menggunakan konsep musik barat.

Ide dasar pada karya musik tersebut dikembangkan dengan mengangkat tiga aspek suasana dalam ritual adat *Notokng* secara aditif dan visual, yaitu suasana sakral, mistis dan riuh. Ketiga suasana ritual tersebut yang dibangun dan

dijabarkan berdasarkan subjektivitas yang dialami oleh Wandu Murti. Hal itu kemudian dihubungkan dengan ide dan imajinasi intramusikal yang muncul dalam benaknya.

Terdapat tiga bagian karya yang dibuat oleh Wandu Murti pada karya musik “Tonotokng”. Setiap bagian karya mewakili suasana sakral, mistis dan riuh. Ketiga bagian karya tersebut dibangun oleh Wandu sebagai ide ekstramusikal.



Gambar 3.

Skema konsep dan perancangan karya musik “Tonotokng” (Murti, 2019: 25)

Hal yang menjadi figur utama pada setiap bagian karya musik *Totokng*, menggunakan irama atau ritmis dari musik tradisi *Totokng*. Berikut di bawah ini adalah proses kreatif tiga bagian pada karya musik *Tonotokng*, yaitu:

1) Nyangabatn

Nyangabatn adalah merupakan suatu doa yang dinyanyikan pada setiap ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak *Kanayatr*. Aspek sakral pada ritual *Notokng* menjadi unsur utama pada bagian ini, dengan Ide musikal yang menonjolkan suara vokal baik solo maupun *choral* dengan tempo yang lambat.

Terdapat lirik yang dibuat pada bagian ini. Lirik tersebut mendukung dalam penyampaian doa. Lirik disusun dalam bahasa *Kanayatr* dan dinyanyikan oleh solo vokal dengan gaya *Nyangabatn*. Konsep harmoni bergaya musik liturgi ekaristi digunakan pada bagian ini dengan dinyanyikan oleh *choral*. Pola melodi untuk solo vokal bersifat resitatif dan artikulatif yang tidak terikat dengan birama dan lebih fleksibel dalam pelafalan syair.

Kelompok instrumen *string* berfungsi sebagai iringan dan merespon vokal sebagai melodi utama baik dalam wilayah nada yang tinggi maupun rendah. Pola iringan tersebut memiliki karakter repetitif (berulang-ulang) dalam durasi hitungan per menit.

2) Sumangat

Bagian karya ini mengangkat suasana mistis

dalam ritual adat *Notokeng*. *Sumangat* berasal dari bahasa asli *Kanayatn* yang berarti jiwa. Suasana pada bagian ini lebih didominasi dengan melodi yang bersifat monodi dan permainan akor disonan pada bagian yang homofon. Penggunaan lirik pada bagian ini tetap digunakan dan banyak dinyanyikan oleh solo vokal.

Tempo pada bagian ini lambat dan banyak menggunakan melodi yang liris dan disonan. Bagian iringan yang mengiringi melodi pokok banyak menggunakan teknik *sustain* dan harmonis. Harmonisasi iringan melodi banyak dimainkan pada nada tinggi dan dengan interval yang tidak terlalu jauh dengan pertimbangan agar mempengaruhi tekstur harmoni sehingga dapat membangun suasana mistis ritual.

3) *Komokatn*

Komokatn berasal dari kata *bakomok* dalam bahasa *kanayatn* yang memiliki arti berkumpul. Suasana suasana riuh pada ritual *Notokeng* dari perspektif *audience* muncul di bagian akhir karya musik "*Tonotokeng*" ini. Suasana dalam keriuhan ritual *Notokeng* pada bagian karya ini tidak terlepas dari suasana mistis dan sakral. Terdapat pengolahan aspek musik secara harmoni, melodi, ritmis, teknik bahkan beraneka ragam timbre pada setiap instrumentasi. Bagian ini menggunakan polifoni untuk menghadirkan pola-pola melodi yang *sustainable* dan artikulatif serta penggunaan pola ritmis komposisi asli musik *Totokeng* yang didukung dengan instrumentasi yang cukup banyak, padat dan ritmik.

3. "Outsider" Penggarapan Musik Gondang Dengan Ansambel Campur karya Rimanda Sinaga

Karya musik ini memiliki ide dasar permainan ansambel musik *gondang*. Ansambel *Gondang* adalah salah satu ansambel musik tradisi Batak Toba, tempat asal dan suku dari Rimanda Sinaga. Ansambel *Gondang* memiliki fungsi sebagai sarana untuk upacara adat masyarakat suku Batak Toba, seperti pada upacara pernikahan, kematian, menyambut musim panen, dan sebagainya.

Rimanda Sinaga melakukan eksplorasi terhadap elemen musik *gondang* melalui pendekatan teori komposisi musik diatonis (konsep, teknik atau perangkat komposisi). Eksplorasi dilakukan terhadap gaya permainan musik *Gondang*. Teori komposisi musik diatonis

diterapkan dengan penggunaan modus dalam *Major scale* yang biasanya dilakukan dalam improvisasi musik jazz.

Terdapat penggunaan sistem *chordal* pada karya ini yang dilakukan dalam setiap modus, dengan struktur dan nuansa harmoni yang berbeda. *Chordal extension* juga dilakukan dengan memberikan penambahan nada dalam pembentukan akor.

Pada karya ini terdapat penerapan substitusi akord dan melodi. Substitusi akord adalah sebuah cara mengganti akord namun masih dalam *root* yang sama. Penggunaan substitusi akord dilakukan karena dapat menghasilkan irama harmonik yang baru dengan progres akord yang lebih sedikit dari aslinya. Dalam musik jazz hampir semua repertoar menggunakan akord substitusi. Improvisasi dengan teknik substitusi juga digunakan dalam menyusun melodi. Cara tersebut akan dapat mengaplikasi nuansa *inside* dan *outside*.

Mirror writing adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencari balikan dalam suatu tangga nada atau akord. Hal tersebut juga diterapkan pada karya ini. *Mirror writing* diibaratkan sebagai suatu bayangan dalam sebuah cermin. Hal tersebut juga disamakan dalam *overtone series*, jika dicerminkan maka akan menghasilkan sebuah *undertone series*.

Harmoni *quartal* juga dilakukan pada permainan instrumen musik *gondang*. Harmoni *quartal* dibangun dari *superimposisi* 16 interval empat dengan memisahkan nada akord dengan jarak empat untuk mempertahankan suara *quartal* yang khas.

Terdapat penerapan sistem serial dalam pengolahan tangga nada dan ritmik pada musik *Gondang*, dan juga terdapat penerapan progresi *coltrane change*. Pada progres ini menggunakan substitusi yang tidak umum seperti biasanya karena menggunakan substitusi *descending Major third* dan substitusi *ascending minor third*.



Gambar 4.

Skema konsep dan perancangan pada karya musik Rimanda Sinaga.

Rimanda membuat lima bagian repertoar dalam karya musik tersebut dengan proses kreatif sebagai berikut:

1) Metal Toba

Repertoar ini menceritakan tentang kebangkitan jiwa yang mati dari hingar bingar kehidupan liar di luar ekspektasi saat manusia menjadi dewasa. Skema bagian ini adalah: A-B-C-A'. Tema melodi dimainkan oleh gitar elektrik yang diambil dari motif melodi salah satu musik *gondang* yang berjudul "*marjin marnono*". Instrumen yang digunakan adalah flute, terompet in Bb, tenor saxophone, jazz gitar, piano, bass dan drum. Salah satu bagian dari repertoar ini terdapat penerapan tangga nada simetris dengan menggunakan *whole tone*.

2) Dialog Kegelisahan

Repertoar ini menggambarkan tentang pertanyaan atas realitas yang sudah terjadi sebagai ujud dari takdir atau sebagai jalan hidup yang dipilih tanpa adanya takdir. Tema utama diambil dari penggalan lagu musik *gondang* yang berjudul "*Sibukka Pikikiran*". Instrumen yang digunakan adalah *sulim*, terompet, tenor saxophone, gitar elektrik, piano, bass dan drum. Bentuk dari repertoar ini adalah A-B-A'-B'-A' (repetisi satu kali)-B'-A'

3) Remembering My Silence

Repertoar ini menggambarkan tentang kenangan Rimanda Sinaga tentang sosok dan pola pikir ayahnya yang mengajarkan hidup. Instrumen yang digunakan adalah *sulim*, gitar elektrik, pad, piano dan bass. Bentuk dari repertoar ini adalah A-B-C-B'-A'.

4) Outsider

Outsider pada repertoar ini digambarkan sebagai suatu pemikiran tentang dogma

perbedaan tafsir yang mengakibatkan ujaran kebencian yang telah menjebak manusia. Penggunaan progres harmoni *quartal* dari modus lydian dilakukan untuk menghasilkan nuansa *outside*. Instrumen yang digunakan adalah seruling, tenor saxophone, synthesizer, gitar distorsi, bass, *taganing*, drum, dengan bentuk A-B-A-B'-C-A'.

5) Changes

Perubahan pola pikir manusia yang menandakan hidup penuh dinamika digambarkan pada bagian ini. Penerapan *coltrane changes* dilakukan didalamnya, dan musik gondang diolah dengan pola *mirror writing*, pengembangan harmoni *quartal* dan serialisasi. Bentuk karya adalah A-B-A' dengan instrumen tenor saxophone, terompet, gitar, piano, bass dan drum.

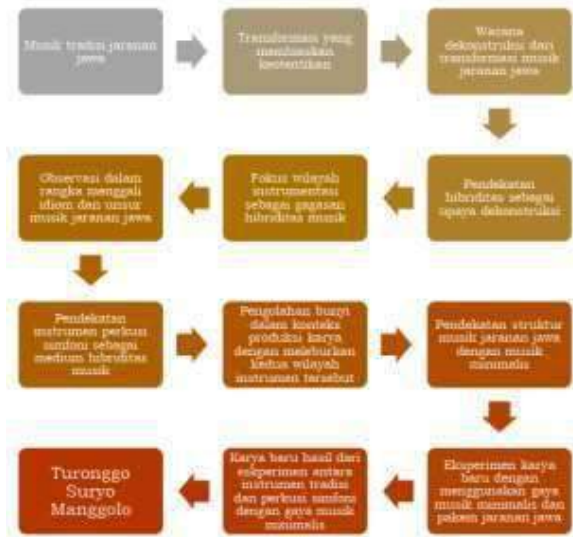
4. **Komposisi Musik Seni Jaranan Jawa "Turonggo Suryo Manggolo" karya Febriyan Stevanus Kurniawan**

Ide dasar karya ini adalah dari pengamatan terhadap seni tradisi Jaranan Jawa dari kota kelahiran Febriyan, yaitu Tulungagung. Musik iringan Jaranan Jawa memiliki bentuk musik yang minimalis dengan unsur repetitif, meditatif, dan dinamis, serta gaya yang sederhana dalam memanfaatkan material bunyi seperti notasi, instrumen, timbre, dan teknik. Instrumen musik Jaranan Jawa terdiri dari empat instrumen yaitu kendang, kenong, gong, dan *slompret*.

Pada karya ini Febriyan mencoba untuk mentransformasi kesenian Jaranan Jawa tersebut menjadi sebuah karya musik baru dan imajinatif. Hal tersebut sebagai upaya agar tradisi musik iringan kesenian Jaranan Jawa tidak hilang. Febriyan menggunakan teknik komposisi musik absolut sebagai wacana dan domain baru untuk wilayah permainan bunyi.

Pada karya ini, Febriyan menggunakan konsep hibriditas. Hibriditas menjadi suatu kekuatan dalam proses penciptaan karya musik dan membentuk subyektivitas bagi komponis dalam memproduksi karya musik baru. Hibriditas pada karya musik ini juga memiliki kekuatan dalam pembentukan karya musik yang bersifat eksperimental, observatif dan subyektif. Hal tersebut terlihat dengan adanya percampuran antara unsur tradisi pada musik Jaranan sebagai seni tradisi masyarakat Jawa dengan instrumen perkusi yang digunakan dalam orkes simfoni musik barat.

Hibriditas berada pada wilayah instrumentasi dengan pendekatan timbre, fungsi, melodis, frekuensi. Perwujudan konsep hibriditas, dengan penggabungan instrumen tradisi yang terdiri dari Kendang, Gong, Kempul, Kenong, *Congklir*, dan *Slompret*, dengan instrumen perkusi pada orkes simfoni seperti Timpani, Concert Tom, Grand Cassa, dan Vibraphone.



Gambar 3.

Skema tahapan dan perancangan karya musik “Turonggo Suryo manggolo” (Kurniawan, 2019: 25)

Konsep musik minimalis diterapkan dalam proses pembuatan karya.. Teknik yang repetitif dan dinamis pada ritme kendang menjadi tolak ukur pandangan konsep minimalis pada musik Jaranan Jawa.

Karya musik ini terdiri dari 4 bagian karya dengan alur cerita tentang prajurit Panji Asmarabangun yang sedang berlatih teknik keprajuritan. Proses kreatif pada bagian karya tersebut adalah:

1) *Buka*

Bagian karya ini menggambarkan tentang prajurit yang berlatih perang dengan formasi barikade berkuda. Pola motif cenderung sedikit dan menggunakan pola ritmik dengan teknik *phasing*. Suasana dibangun sangat tenang, sehingga membangun kesan magis. Instrumen yang digunakan antara lain: Vibraphone, Timpani, *Grand Cassa* yang dipukul dengan menggunakan *mallet*, *slompret*, kendang, *concert tom* dan diakhiri dengan permainan *reverb cymbal*.

2) *Ukel*

Bagian ini menggambarkan tentang prajurit

yang sedang balapan berkuda dan berburu binatang di hutan. Setiap motif dan pola ritme mewakili gerakan dan diolah secara kompleks untuk merealisasikan konsep musik minimalis. Pola ritme dinamis pada kendang diolah secara luas dan menjadi kekuatan hibriditas dengan instrumen perkusi orkes simfoni.

Konsep karya pada bagian ini mengungkap kesan dengan tensi yang dinamis dan mengolah unsur dinamika musik. Teknik komposisi menggunakan teknik *phasing* dan *layering*. Instrumen yang digunakan antara lain kendang, *slompret*, gong, *grand cassa*, *concert tom*, vibraphone, timpani, *congklir*, kenong dan kempul.

3) *Perangan*

Peperangan prajurit berkuda dan kisah perjumpaan prajurit berkuda tersebut dengan makhluk halus dalam hutan yang berwujud naga dan hewan buas lain digambarkan pada bagian ini, dengan visualisasi munculnya Barongan. Penulisan notasi di bagian ini, menggunakan konsep imitasi penulisan notasi “*Piano Phase*”, karya Steve Reich.

Instrumen yang digunakan pada awal bagian, terdiri dari gong, vibraphone, *congklir*, kenong, *slompret* dan kendang. Instrumen tersebut merupakan *layer* inti pada awal bagian ini. Di bagian tengah terdapat repetisi pengembangan ritmis antara instrumen perkusi simfoni dan instrumen tradisi musik Jaranan Jawa, eksperimentasi dengan teknik *layering*, *shifting*, dan *phasing*, serta improvisasi ritmis dengan menggunakan pola ritme *gonggomino*. Terdapat pula pengolahan ritme dengan *interlocking*, pengembangan ritme dengan *augmentation*, serta penggunaan motif secara *diminutif*.

4) *Ndadi*

Gambaran prajurit yang sedang berlatih ilmu *kanuragan* dituangkan pada bagian ini. Terdapat sajian aksi beberapa penari yang mengalami *trans*. Struktur karya menggunakan pola improvisasi dengan tensi rendah, tempo lambat, dan dinamika yang lembut, yang membentuk kesan, atmosfer serta suasana magis dan kontemplatif.

Instrumen tradisi yang digunakan kendang dan *slompret*, dengan musik kendang sebagai iringan, dimainkan secara improvisasi dengan menggunakan pola kendangan *ndadi* dengan pengembangan ritmis. Improvisasi dan ornamentasi memiliki peranan yang sangat besar dan dilakukan untuk mengikuti alur penari serta merespon tingkah laku penari yang sedang *trans*. Hal tersebut dilakukan penari secara spontan.

Pola permainan *slompret* memainkan *lagon* yang berasal dari gending-gending Jawa dan kendang mengiringi dengan menggunakan pola ritme *gonggomino*. Motif permainan kendang dan *slompret* yang berusaha keluar dari konteks zona musik, menjadi kunci pada bagian ini.

Simpulan

Dalam proses pembuatan karya musik keempat mahasiswa tersebut dapat ditarik benang merah. Terdapat persamaan ide dasar atau landasan penciptaan karya yang berhubungan dengan masa lalu atau historis dari keempat mahasiswa. Keempat karya musik tersebut memiliki konsep musik barat dan dibuat dengan melibatkan idiom musik tradisi dari daerah tempat keempat mahasiswa tersebut berasal.

Athitya Dyah Nathalia Monica berasal dari Malang, menggunakan idiom musik tradisi karawitan gaya Jawa Timur, khususnya gaya Malangan dan mengangkat cerita Arok Dedes yang dipercaya merupakan cerita rakyat yang sangat terkenal di Malang. Wandu Murti adalah anak muda dari suku Dayak *Kayanatn* mengangkat aspek suasana tradisi *Notokng* dan musik iringan *Totokng* adalah merupakan suatu ritual yang pernah dilakukan oleh leluhurnya pada masa lampau. Rimanda Sinaga adalah seorang yang bersuku Batak Toba, yang mengangkat musik tradisi ansambel *gondang* dari suku Batak Toba, sekaligus ingin menyampaikan kenangan akan orang tuanya di masa lalu. Febriyan Stevanus memiliki ide dasar dari kesenian tradisi Jaranan dari Tulungagung, yang merupakan dari daerah tempat tinggalnya dan ide tersebut berhubungan juga dengan peran sang kakek yang terlibat langsung dalam musik tradisi Jaranan pada masa lampau.

Selain hal diatas, terdapat persamaan dalam proses kreativitas yang dilakukan oleh keempat mahasiswa. Terdapat proses kreativitas transformasional yang dilakukan pada empat karya musik tersebut. Kreativitas transformasional dilakukan dengan merubah domain yang sudah ada. Domain dalam hal ini adalah unsur musik tradisi yang dilibatkan dalam karya, kemudian diolah dan digabungkan dengan domain yang lain, yakni konsep musik barat. Hasil dari kreativitas tersebut menjadi karya musik yang baru dan imajinatif.

Perbedaan yang terjadi dalam tahapan dan

proses kreativitas pembuatan keempat karya musik tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan kreativitas yang mereka miliki. Kemampuan kreativitas tersebut berhubungan dengan latar belakang kehidupan dalam lingkungan keluarga, latar belakang pendidikan, pengalaman hidup dan wawasan yang telah mereka capai.

Kepustakaan

Buku:

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design* (Third Edit). Sage publications.

Mazzola, Guerino; Park, Joomi dan Thalmann, F. (2011). *Musical Creativity: Strategies and Tools in Composition and Improvisation* (G. Mazzola & M. Andreatta (eds.)). Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-642-24517-6>

Jurnal Ilmiah:

Abid, M. (2019). Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas PGRI Palembang. *Menumbuhkan Minat Generasi Muda Untuk Mempelajari Musik Tradisional*, 428–437.

Arya Sugiarta, I. G. (2015). Pergulatan Ideologi dalam Penciptaan Musik Kontemporer Bali. *Panggung*, 25(2), 121–136.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v25i2.3>

Kristiana, N. N. D. (2016). Kajian Tekstual the Drupadi Trilogy Karya Ananda Sukarlan. *Jurnal Kajian Seni*, 2(1), 74–90.
<https://doi.org/10.22146/art.11651>

Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>

Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>

Rusli, E. (2017). Imajinasi Ke Imajinasi Visual Fotografi. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12(2), 91.

<https://doi.org/10.24821/rekam.v1i2.1426>

Setiawan, H., & Darmawan, C. (2016). Upaya Pelestarian Adat Semende di Desa Ulu Danau, Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 57–63.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1480>

Thompson, W., & Vempala, N. N. (2014). Creativity, Theories of Musical. *Music in the Social and Behavioral Sciences: An Encyclopedia*, April.
<https://doi.org/10.4135/9781452283012.n92>

Skripsi:

Kurniawan, F. S. (2019). *Komposisi Musik Seni Jaranan Jawa "Turonggo Suryo Manggolo"* (p. 112).

Murti, W. (2019). *"Tonotokeng" Komposisi Musik Untuk Representasi Suasana Ritual Adat Notokeng Suku Dayak Kanayatn* (p. 61).